



REPRESENTASI NASIONALISME DALAM PUISI MAHMUD DARWISY (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

M Asykari Muslim

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Article Information:

Received : 01/12/2023
Revised : 08/12/2023
Accepted : 11/12/2023

Keywords:

Semiotik, Roland Barthes, Mahmud Darwis, Palestina

***Correspondence Address:**

asykari.muslim@mail.ugm.ac.id

Abstract: This research aims to determine the representation of nationalism in Mahmud Darwis's poetry. The method used is descriptive qualitative. The data in this research are from three poems by Mahmud Darwis, entitled his poems 'Āsyiq Min Falisṭīn, Aḥinnu Ila Khubzi Ummī, and Yaumiyyāt Jarḥ Falisṭīnī (Ilā Fadwā Ṭuqān), then analyzed descriptively using Roland Barthes' semiotic approach to reveal the meaning of denotation, connotation and myth. The results of the research show that Mahmud Darwis clearly represents his nationalism by expressing many symbols of love for the homeland and resistance to colonialism with his poetry. Mahmud Darwis used his poetry as a weapon against the Zionist invaders, and ignited the spirit of patriotism and resistance against colonialism for the sake of freedom, independence and a better life for the Palestinian people. In these three poems. The poet wants to convey strong feelings of longing and deep love for someone he loves. These three poems are like a message from Mahmud Darwis to continue to build readers' sense of patriotism, especially the Palestinian people and the Arab people, so that they can have a high fighting spirit and build strong unity to defend independence. The poet wants to convey that when someone is far from someone they love, the desire to return and fight for their good will become greater.

How to cite:

M Asykari Muslim." Representasi Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwis (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)" : *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 04, No. 02 (2023): 57-65

A. Pendahuluan

Problematika konflik antara Palestina dan Israel senantiasa menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Tidak hanya menjadi sorotan dalam berita media atau pembahasan di platform media sosial, tetapi konflik tersebut juga memberikan inspirasi bagi para penyair untuk menciptakan karya sastra dalam bentuk puisi.¹ Para penyair Arab modern baik yang berkebangsaan Palestina, non-Palestina bahkan penyair diaspora memiliki perhatian terhadap nasib dan perjuangan rakyat Palestina yang saling terikat oleh rasa kemanusiaan atau paling tidak sebagai sesama bangsa Arab. Dalam konteks seperti itu, puisi-puisi yang mencerminkan semangat perlawanan dan perjuangan rakyat mendapatkan peran yang signifikan.² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sangidu bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra dapat memikat perhatian dan mempengaruhi para pembacanya.³ Selain itu, menurut Jean Paul Satre yang dikutip oleh Ubadillah, karya sastra harus inheren dengan problematika kondisi sosial, penuh akan nilai moral, dan pendidikan karakter dalam berkehidupan sosial. Sikap apa yang akan

dipertaruhkan melalui karya sastra itu menjadi sangat penting bagi seorang pengarang.⁴ Selain itu, hubungan antara karya sastra dan masyarakat adalah hubungan resiplokal, bahwa karya sastra tercipta sebagai bentuk refleksi dari struktur sosial.⁵

Di antara para penyair yang merepresentasikan kecintaan mereka terhadap Palestina adalah Mahmoud Darwisy. Mahmud Darwisy adalah penyair Palestina yang lahir di kota Barwa pada tanggal 13 Maret 1941.⁶ Sebagai seorang penyair anak negeri, Mahmud Darwisy memiliki alasan tersendiri dalam menjadikan puisi sebagai alat perlawanan. Selain dikenal sebagai seorang penyair yang produktif dalam menggubah puisi terhitung sejak tahun 1960-2009, Mahmud Darwisy menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap peran karya sastra, terutama puisi, sebagai sarana untuk membangkitkan semangat perjuangan. Menurutnya, *"kata-kata di dalam puisi harus ditulis dengan segenap perasaan agar dapat membangkitkan semangat di hati pembacanya serta membangkitkan daya juangnya"*.⁷

Konsistensi Mahmud Darwisy dalam menyuarakan nasib tanah airnya membuatnya

¹ Hindun Hindun, "Deklarasi Balfour: Tragedi Bagi Bangsa Palestina Dalam Puisi-Puisi Arab Tahun 1920-1948," *Jurnal CMES* 11, no. 2 (2018): 128.

² Ahmad Talkhis Alfatawi & Muhammad Bachrul Ulum, "الخطاب الثوري في قصائد أبي القاسم الشابي وأثره في الربيع العربي التونسي 2011," *Prosiding AICONICS* (2020): 99.

³ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2004), 26.

⁴ Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah, "Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 729. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539>.

⁵ Muhammad Bachrul Ulum, "Mahmoud Darwish's Political Views After the Oslo Agreement in the Poetry 'Khilaf Ghayru Lughawi, Ma'a Imri al-Qais': A Semiotics Study," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 2 (2021): 87-103.

⁶ Ridhotun Ni'mah, "Mempertahankan Tanah Air Palestina Pada Puisi 'Qasīdatu Al-Ardī' Dalam Antologi Al-A'mālu Al-Kāmilatu Karya Maḥmūd Darwīsī Analisis Semiotik," *Jurnal CMES* 12, no. 2 (2019): 134.

⁷ محمود درويش، ديوان الأعمال الأولى (بيروت: رياض الرئيس، 2019)، 132.

diakui sebagai seorang penyair revolusioner (*syā'ir as-saurah*), bahkan dianggap sebagai pelopor *adab al-muqāwamah* (sastra perlawanan).⁸ Dalam karya sastranya, ia menggunakan sastra sebagai alat untuk melawan penjajah, dengan tujuan merebut kembali tanah air yang telah terampas.⁹ *Adab al-muqāwamah* mewakili suatu dimensi khusus dari perlawanan yang membangkitkan emosi rakyat Palestina, baik yang berada di dalam negeri maupun di kamp-kamp pengungsian di luar Palestina.¹⁰ Keterlibatannya dalam perjuangan ini sering kali menyebabkan Mahmud Darwis masuk bui.¹¹ Banyak puisi Mahmud Darwis yang menarik untuk diteliti dan dibahas, di antaranya puisi yang berjudul *'Āsyiq Min Falistīn, Aḥinnu Ila Khubzi Ummī, dan Yaumiyyāt Jarḥ Falistīnī (Ilā Fadwā Ṭuqān)*. Puisi-puisi tersebut adalah representasi rasa nasionalisme Mahmud Darwis yang ingin menghapus kolonialisme dari tanah air Palestina.

Puisi-puisi Mahmud Darwis mengandung tanda-tanda yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Seperti kata *ummī* pada puisi *Aḥinnu Ila Khubzi Ummī* yang berarti ibuku dalam makna leksikalnya, namun kata tersebut bukan lagi mengartikan makna hakikatnya, akan tetapi bisa dimaknai sebagai ibu pertiwi

yaitu tanah airnya Palestina. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti mengkaji puisi-puisi Mahmud Darwis tersebut menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Konsep semiotik, seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes, memberikan tiga aspek makna yang dapat dianalisis dalam sebuah karya sastra, yaitu makna denotasi (makna yang sebenarnya), makna konotasi (makna yang bersifat subjektif), dan makna mitos (makna yang berlaku pada suatu periode tertentu dengan memberikan justifikasi terhadap nilai-nilai dominan).¹² Penerapan semiotik juga dapat menjadi pendekatan alternatif untuk mengkaji dan memahami sajak, membantu dalam mengungkap dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah puisi.¹³

Penelitian tentang puisi Mahmud Darwis telah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh Ikhwan dan Bayu Sekar Sari. Penelitian tersebut menganalisis representasi Palestina dalam puisi *Anā Yūsuf An-Nabī* dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.¹⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suharsono dkk yang menganalisis puisi *'Āsyiq Min Falistīn* dengan pendekatan semiotika Riffaterre.¹⁵ Sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana Mahmud

⁸ Nida, Penyair Palestina Berjuang Dengan Puisi, Atas Nama Orang Palestina (Buku Kompas, 2009), 10.

⁹ Suharsono Suharsono, Ivan Adilla, dan Syofyan Hadi, "Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi *'Āsyiq Min Falistīn* Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 1.

¹⁰ Helmi Irwansyah, "Pandangan Humanisme Dan Pengaruh Mahmoud Darwish Di Palestina = The View of Humanism and Influence of Mahmoud Darwish in Palestine," *FIB UI* (2013), 2.

¹¹ Ayelet Even-Nur, "The Poem Is What Lies Between A Between: Mahmoud Darwish and the Prosody of

Displacement," *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* 22, no. 1 (2020): 12.

¹² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Yogyakarta: BASABASI, 2017).

¹³ Maulana Ihsan Ahmad, "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Puisi *'Aḥinnu Ila Khubzi Ummī*' Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2021): 248.

¹⁴ Bayu Sekar Ikhwan, Sari, "Representasi Palestina Dalam Kisah Nabi Yusuf" 9, no. September (2019): 207–223.

¹⁵ Suharsono, Adilla, dan Hadi, "Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi *'Āsyiq Min Falistīn* Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre)."

Darwisy merepresentasikan nasionalisme/kecintaannya terhadap Palestina dalam puisi-puisinya *'Āsyiq Min Falistīn, Aḥinnu Ila Khubzi Ummī, dan Yaumiyyāt Jarḥ Falistīnī (Ilā Fadwā Ṭuqān)*. Kendati demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, karena data dalam penelitian ini diambil dari beberapa puisi Mahmud Darwisy, sehingga akan didapatkan hasil pembahasan yang lebih komprehensif dan lebih menunjukkan konsistensi penyair dalam merepresentasikan rasa nasionalismenya melalui puisinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi serta memahami dan mengungkap perasaan yang dituangkan oleh Mahmud Darwisy tentang bangsa Palestina dalam puisi-puisinya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari analisis makna denotasi, konotasi dan mitos.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari puisi-puisi Mahmud Darwisy yang berjudul *'Āsyiq Min Falistīn, Aḥinnu Ila Khubzi Ummī, dan Yaumiyyāt Jarḥ Falistīnī (Ilā Fadwā Ṭuqān)*. Sumber data sekunder berupa artikel, buku-buku dan bacaan yang relevan dengan objek kajian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan kajian pustaka secara mendalam, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari analisis makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

C. Hasil dan Pembahasan

Representasi Nasionalisme Dalam Puisi Mahmud Darwisy

Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata yang dapat diketahui dari makna leksikalnya (makna dalam kamus). Sedangkan makna konotasi adalah makna suatu tanda yang telah berinteraksi dengan perasaan, nilai, dan budaya pembaca, makna konotatif disebut makna kiasan dan lebih subjektif.

Dalam puisi yang berjudul *'Āsyiq Min Falistīn*, ditemukan beberapa tanda yang memiliki makna konotasi dan denotasi, di antaranya sebagai berikut:

عيونك شوكة في القلب

Pada bait tersebut, kata عيون adalah mata, namun yang dimaksud penyair tidak lagi berarti mata, tetapi maksudnya adalah perasaan penyair ketika mengingat Palestina (seolah-olah melihat Palestina dalam benaknya) dan merasakan sakit di hatinya. Rasa sakit ini disimbolkan dengan duri oleh penyairnya yaitu pada kata شوك yang bermakna konotatif kesakitan atau penderitaan pengarangnya, sehingga makna konotatif pada bait tersebut adalah penderitaan penyair ketika mengingat Palestina karena dijajah oleh Zionis Israel.

Dalam bait selanjutnya وأحميها من الريح, kata الريح pada bait tersebut bermakna angin, tapi dalam konteks ini tidak hanya berarti angin, namun juga mempunyai maksud yaitu segala sesuatu yang merusak atau menimbulkan bencana, sehingga bila penyair mengatakan "dia akan melindunginya dari angin" maksudnya adalah melindungi negaranya dari perusak atau penjajah, karena dalam konteks itu Palestina sedang dalam keadaan kacau karena dianiaya/terjajah.

Pada bagian ke-2 dari puisi ini terdapat bait وانكسرت مرآيان. Kata مرآيان bermakna cermin, sedangkan maksudnya yaitu harta benda rakyat

Palestina yang dirusak oleh penjajah. Lalu pada bait *فصار الحزن ألفين* terdapat kata *ألفين* yang mempunyai arti dua ribu, sedangkan maksudnya adalah berlipat-lipat kesedihan, ini menggambarkan banyak kesedihan yang ditanggung oleh penduduk Palestina.

Dalam bait *لأقمار مشوهة.. وأحجار* yang artinya "bulan dan batu yang pecah". Sedangkan maksud dari kata bulan dalam bait tersebut adalah terdapat hal-hal indah di Palestina yang dihancurkan. Maksud dari batu tersebut adalah sebuah bangunan. Pada bait ini menggambarkan bagaimana kebahagiaan orang Palestina dan bangunan-bangunan mereka dihancurkan.

Kemudian dalam bait *وقشر البرتقال لنا* yang berarti "hanya kulit jeruk yang kami miliki". Sedangkan maksud jeruk dalam bait ini adalah simbol kehilangan bagi Palestina, karena jeruk memang salah satu hasil pertanian yang berharga bagi petani dan pengusaha ekspor Palestina. Lalu frasa "hanya memiliki kulit jeruk" menandakan bahwa Palestina adalah tanah yang subur, namun belum bisa dinikmati oleh penduduknya.

Dalam bait *وأنت الرئة الأخرى بصدري* bermakna "Kaulah paru-paru yang lain di dadaku". Frasa "paru-paru yang lain" dalam bait tersebut mempunyai maksud sumber kehidupan bagi pengarangnya, bait tersebut menjelaskan betapa penyair sangat mencintai negaranya sehingga dilambangkan sebagai paru-paru kedua. Lalu pada bait berikutnya *أنت أنت الصوت* berarti "kamu ...kamulah suara di bibirku" melambangkan upaya penyair untuk terus menyuarakan kemerdekaan Palestina. Kemudian pada bait *وأنت النار* berarti "kamu adalah air...kamu adalah api" air di sini melambangkan patah hati penyairnya, sedangkan api memiliki maksud semangat membara penyair untuk kemerdekaan, simbolisme air dan api yang penyair buat

menunjukkan bahwa Palestina meluluhkan dirinya dan Palestina juga membuatnya semangat untuk meraih kebebasan.

Pada bagian ke-4, dalam bait *وأنت حديقتي العذراء* yang bermakna "engkaulah tamanku yang masih alami". Taman dalam bait tersebut maksudnya adalah Palestina, digambarkan sebagai taman karena Palestina adalah tanah yang subur, Lalu di bait " *ما دامت أغانينا سيوفا حين* " *نشرعها* maka nyanyian dalam bait tersebut merupakan suara dari tekad penyair untuk merdeka, dalam artian selama seruan dan tekad untuk merdeka masih ada, penyair akan menjadikannya kekuatan untuk mencapai kebebasan. Hal ini juga merupakan maksud sebenarnya dari bait " *ما دامت أغانينا سمادا حين نزرعها* " yang berarti selagi nyanyian kita menjadi pupuk.

Pada bagian ke-5, terdapat bait *فلسطينية المنديل والقنمين والجسيم* yang berarti "Palestina adalah saputangan, dua kaki dan badan". Sapu tangan, dua kaki dan badan mempunyai maksud kehidupan, sebagaimana dibutuhkannya sapu tangan ketika sedih, dibutuhkan kaki untuk berjalan dan badan melambangkan adanya kehidupan yang semuanya itu sama pentingnya dengan bumi Tanah air penyair yaitu Palestina. Kemudian dalam bait *أنا محطم الأوثان* yang berarti "akulah penghancur berhala". Berhala dalam bait tersebut mempunyai maksud yang buruk yang melambangkan kekerasan dan kebrutalan Israel dalam menjajah Palestina. Kemudian pada bait *صحت بالأعداء وباسمك،* yang berarti "dalam namamu aku berteriak pada musuh". Nama yang dimaksud dalam bait tersebut adalah Palestina, dalam bait ini Palestina bukan sekedar nama saja, melainkan mewakili kecintaan dan nasionalisme penyair untuk memperjuangkan kebebasan negaranya.

Selanjutnya dalam puisi *Ahinnu Ila Khubzi Ummi*, dalam bait pertama terdapat kata *أمي* yang artinya adalah ibu. Namun maksudnya

adalah ibu pertiwi yaitu Palestina. penyair merindukan tanah airnya dengan sangat mendalam, tergambar dari pemilihan kata "أحن" yang mengandung arti rindu dan kehilangan yang sangat besar. Ia merindukan masa lalu yang penuh kedamaian, di mana kehangatan keluarga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Namun, kini semua itu hanya tinggal kenangan, terutama karena tanah air Palestina sedang dilanda penjajahan yang dilakukan Zionis Israel. Keadaan yang sulit ini membuat sulit bagi rakyat untuk menikmati ketenangan seperti yang mereka rasakan sebelumnya. Oleh karena itu, impian akan kedamaian di tanah air menjadi semacam nostalgia yang hanya bisa diingat, bukan dialami. Kedamaian tersebut tentu saja menjadi sesuatu yang sangat didambakan olehnya.

Pada bait *وأعشق عمري لأنني إذا مت أخل من دمع أمي*, kata *عمري* artinya adalah umur. Sedangkan maksudnya adalah bergerak. Kata *مت* tidak lagi bermakna mati melainkan diam. Penyair menunjukkan kecintaannya terhadap tanah airnya dengan menjaga keberlangsungan hidupnya. Dengan begitu, penyair dapat terus berdedikasi untuk tanah airnya dan turut serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Penyair merasa malu jika dia hanya diam tanpa dapat berkontribusi dalam perjuangan tanah ainya. Alasan yang mendasari perasaan malu tersebut tercermin dalam bait ketiga dan kedua larik pertama.

Pada bait *وشاحا خذيني إذا عدت يوما وشاح لهدبك*, kata *وشاحا* berarti kerudung, namun maksudnya adalah tameng yang kuat yang siap menahan semua gempuran. Keberadaan penyair sebagai perisai yang tangguh bagi tanah airnya disebabkan oleh pentingnya tanah air tersebut dalam kehidupannya. Tanah air merupakan elemen yang vital, menjadi dasar utama kelangsungan hidupnya. Analogi ini dapat diibaratkan seperti mata yang secara alami terlindungi dari debu

yang mungkin masuk. Inilah seberapa besar kepentingan tanah air bagi penyair, dan ini merupakan keinginannya ketika dia berhasil keluar dari penjara.

Pada bait *وشدي وثاقي بخصلة شعر بخيط يلوح في ذيل ثوبك*, kata *شعر* dan *خيطة* artinya adalah rambut dan benang. Sedangkan maksudnya adalah bahwa mempresentasikan ikatan dengan benang dan rambut sebagai perjuangannya yang tampak kecil namun perlu untuk dilakukan.

Pada bait *حتى أشارك صغار العصافير درب الرجوع لعش*, kata *العصافير* bukan berarti burung dalam arti sesungguhnya, melainkan yang dimaksud adalah pemuda-pemuda Palestina yang memiliki semangat juang yang tinggi. Kata *عش* bukan bermakna sarang dalam arti yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah tanah air mereka yaitu Palestina. Penyair ingin berjuang bersama para pemuda Palestina yang ingin kembali ke rumahnya dengan selamat, atau mengembalikan Palestina sebagai tanah air yang aman dan makmur. Diksi pada bait tersebut menunjukkan rasa kerinduan dan keinginan berjuang yang diungkapkan oleh penyair demi kemerdekaan tanah airnya, Palestina.

Kemudian pada puisi *Yaumiyyāt Jarḥ Faliṣṭīnī (Ilā Fadwā Ṭuqān)*, sebuah puisi yang berisi balasan atas puisinya penyair perempuan yang bernama Fadwa Tuqan. Pada bagian ke-4 terdapat bait *أول الليل على عينيك كان في فؤادي قطرة من*, kata *ليل* merupakan simbol yang berarti malam, namun itu maksudnya adalah lamanya masa kesengsaraan yang ada di Palestina sebab penjajahan Zionis Israel. Kemudian dilanjutkan dengan bait *شارع العودة* yang artinya jalan kembali, namun yang dimaksud penyair adalah kemerdekaan. Pada bagian ke-9, terdapat kata *دم* yang artinya darah, namun yang dimaksud adalah pengorbanan para *syuhada'* yang berjuang melawan penjajahan. Bahkan penyair menggunakan diksi

عرس pada bagian ke-16 yang berarti pengantin, namun maksud yang dikehendaki penyair adalah pejuang yang *syahid* di medan pertempuran. Penggunaan kata ini mendeskripsikan bahwa mereka dekat dengan kematian dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air Palestina.

Analisis Mitos

Makna mitos merupakan salah satu konsep makna dalam semiotika Roland Barthes. Makna mitos ini lahir dari operasi konotasi ideologis, makna yang berfungsi untuk memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu hal tertentu periode. Makna mitos ini merupakan suatu penandaan yang berada pada tataran konotasi.

Pada puisi *‘Āsyiq Min Falistīn*, tema utama yang diangkat oleh Mahmud Darwisy dan kata yang paling sering yang disebutkan dalam puisi-puisinya adalah “فلسطين”, bukan sekedar nama suatu negara melainkan nama negaranya adalah sebuah kata yang mempunyai arti mistis “tanah suci” bagi Mahmud Darwisy karena merupakan tanah kelahirannya dan tanah airnya, bahkan Palestina adalah tanah suci bagi tiga agama. Oleh karena itu, bagi Mahmud Darwisy, Palestina harus dijaga demi keamanan dan perdamaian serta harus diperjuangkan kebebasannya. Begitu pula dengan Palestina yang digambarkan sebagai negeri yang kaya, subur akan hasil pertaniannya¹⁶, penuh kenyamanan dan perdamaian, namun semua itu tidak bisa dinikmati karena kolonialisme. Namun menurut Zionis Yahudi, Palestina adalah tanah suci bahkan dianggap sebagai tanah perjanjian bagi rakyatnya, sehingga dari tahun ke tahun orang-orang Yahudi mencoba merebutnya dan menjadikannya wilayah mereka, karena dalam kepercayaan

dan budaya Yahudi Palestina adalah tanah suci yang dijanjikan kepada mereka.

Kemudian makna mitos dalam puisi ini, Mahmud Darwisy memberitahukan kepada seluruh dunia bahwa Palestina adalah negara yang subur dan damai. Ia menuntut penjajah memulihkan kemakmuran negara mereka. Dari puisi tersebut terlihat jelas bahwa penulisnya rela mengorbankan apapun bahkan jiwa dan raganya demi itu kebebasan dan kemerdekaan negaranya. Hal ini menunjukkan nasionalisme dalam diri Mahmud Darwisy.

Pada puisi *Aḥinnu Ila Khubzi Ummī*, penggunaan kata *ummī* dalam bait pertama puisi ini mengandung makna mitos sebagai figur pelindung atau tanah air Palestina. Figur ini telah memberikan segala yang dimilikinya kepada orang yang dilindunginya, termasuk ajaran pendidikan dan kekayaan sumber alam. Karena kontribusinya tersebut, figur ini menjadi sosok yang sangat dihargai dan diinginkan untuk dijaga dan bahagiakan. Meskipun orang-orang di sekitarnya ingin membalas budi dengan seumur hidup, namun kesetiaan tersebut mungkin tidak akan pernah cukup. Oleh karena itu, wajar bagi penyair untuk selalu merindukan tanah airnya tersebut kapan saja dan di mana saja, mengingat semua yang telah diberikan kepadanya. Selain itu, penyair juga merindukan kenyamanan yang pernah dia nikmati di masa lalu di tanah airnya. Makna mitos dalam puisi ini, Mahmud Darwisy ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang jauh dari sesuatu yang biasanya ada di dekatnya, maka keinginan untuk kembali, melindungi dan berjuang untuk kebajikannya akan menjadi lebih besar daripada selalu berada di dekatnya.

Pada puisi *Yaumiyyāt Jarḥ Falistīnī (Ilā Fadwā Tuqān)*, penggunaan kata-kata yang memiliki

¹⁶ Hindun Hindun, “Ragam Vegetasi Dalam Puisi-Puisi Palestina,” *Atavisme* 19, no. 2 (2016): 222.

maksud kesedihan seperti دم جرح، ليل، dan lain-lain yang signifikansinya pada perjuangan rakyat Palestina dalam mewujudkan keinginan mereka untuk merdeka. Kemudian penggunaan kata عرس شهيد، menunjukkan perlawanan rakyat Palestina. Selain itu, penyair menggunakan kata seperti شوق، عين menunjukkan kerinduan terhadap tanah airnya. Makna mitos dalam puisi ini, penyair ingin menyampaikan bahwa banyak kejahatan dan kesedihan yang dialami oleh rakyat Palestina dan ia ingin mengobarkan kembali semangat rakyat Palestina terutama kepada Fadwa Tuqan dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Mahmud Darwisy menyelipkan makna mitos pada ketiga puisi tersebut. yaitu makna yang terjadi ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat tertentu. Makna mitos tersebut dikembangkan dari makna konotasi yang diselipkan pada simbol-simbol yang kuat untuk menarik perhatian atau membangkitkan emosional pembaca dan menyingkap dunia imajinasi mereka sehingga puisi tersebut terasa dekat dengannya karena sesuai dengan kebiasaan dan adatnya.¹⁷ Misalnya penggunaan kata 'āsyiq pada puisinya memiliki makna seorang perindu atau kekasih, kata ini merupakan kebiasaan atau mitos masyarakat Arab sebagaimana banyak puisi yang bertemakan *gazal*. Kemudian penggunaan kata *ummī* yang jika diartikan dengan arti sebenarnya, maka kata tersebut berarti ibu atau perempuan yang melahirkan anak, tapi kata itu maksudnya adalah pelindung dalam mitos masyarakat Palestina atau maksudnya adalah pertiwi atau tanah air.

D. Kesimpulan

Setelah menyelami lautan tiga puisi Mahmud Darwisy, peneliti menyimpulkan bahwa Mahmud Darwisy dengan jelas merepresentasikan nasionalismenya dengan menuliskan kata cinta tanah air, perlawanan terhadap penjajahan dengan puisi-puisinya. Mahmud Darwisy menggunakan puisinya sebagai senjata melawan penjajah Zionis, serta mengobarkan semangat patriotisme dan perlawanan terhadap penjajahan demi kebebasan, kemerdekaan dan kehidupan yang lebih baik bagi rakyat Palestina. Dalam tiga puisi tersebut, penyair ingin menyampaikan perasaan rindu yang kuat dan cinta yang mendalam terhadap seseorang yang dicintainya. Tiga puisi ini merupakan pesan dari Mahmud Darwisy untuk terus membangun rasa patriotisme pembaca, terutama rakyat Palestina dan bangsa Arab agar dapat memiliki semangat juang yang tinggi dan membangun persatuan yang kuat demi mempertahankan kemerdekaan Palestina. Penyair ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang jauh dari seseorang yang dicintainya, maka keinginan untuk kembali dan berjuang untuk kebaikannya akan menjadi lebih besar.

Daftar Pustaka

Ahmad Talkhis Alfatawi & Muhammad Bachrul Ulum. "الخطاب الثوري في قصائد أبي القاسم الشابي وأثره في" *Prosiding AICONICS 2011 الربيع العربي التونسي* (2020): 99.

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: BASABASI, 2017.

Even-Nur, Ayelet. "The Poem Is What Lies Between A Between: Mahmoud Darwish and

¹⁷ Fatimah, Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat, Metzler Lexikon Kunstwissenschaft (Gowa: Tallasa Media, 2020), 63.

the Prosody of Displacement.” *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* 22, no. 1 (2020): 12.

Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat. Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. Gowa: Tallasa Media, 2020.

Hindun, Hindun. “Deklarasi Balfour: Tragedi Bagi Bangsa Palestina Dalam Puisi-Puisi Arab Tahun 1920-1948.” *Jurnal CMES* 11, no. 2 (2018): 127.

———. “Ragam Vegetasi dalam Puisi-Puisi Palestina.” *Atavisme* 19, no. 2 (2016): 220–235.

Ikhwan, Sari, Bayu Sekar. “Representasi Palestina Dalam Kisah Nabi Yusuf” 9, no. September (2019): 207–223.

Irwansyah, Helmi. “Pandangan humanisme dan pengaruh Mahmoud Darwish di Palestina = The view of humanism and influence of Mahmoud Darwish in Palestine.” *FIB UI* (2013).

Maulana Ihsan Ahmad. “Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair ‘Ahinnu Ila Khubzi Ummi’ Karya Mahmoud Darwish.” *An-Nahdah Al-Arabiyah* 1, no. 2 (2021): 70–84.

Ni’mah, Ridhotun. “Mempertahankan Tanah Air Palestina Pada Puisi ‘Qaṣīdatu Al-Arḍi’ Dalam Antologi Al-A’mālu Al-Kāmilatu Karya Maḥmūd Darwīsy Analisis Semiotik.” *Jurnal CMES* 12, no. 2 (2019): 133.

Nida. *Penyair Palestina Berjuang dengan Puisi, Atas nama Orang Palestina*. Buku Kompas, 2009.

Sangidu. *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2004.

Suharsono, Suharsono, Ivan Adilla, dan Syofyan Hadi. “Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falistīn Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre).” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 1.

Ubaidillah, Muhammad Nashi Huddin. “Narasi Ekologi sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 729–739. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539>.

Ulum, Muhammad Bachrul. “Mahmoud Darwish’s Political Views After the Oslo Agreement in the Poetry ‘Khilaf Ghayru Lughawi, Ma’a Imri al-Qais’: A Semiotics Study.” *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 2 (2021): 87–103.

درويش, محمود. *ديوان الأعمال الأولى*. بيروت: رياض الريس, 2019. ر.يا.
